

**Article history :**

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

## ALIRAN PEMIKIRAN KEISLAMAN SYI'AH (Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam)

Abdul Rahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[rachmatabdul14@gmail.com](mailto:rachmatabdul14@gmail.com)

Indo Santalia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

Etymologically, Shia comes from the Arabic word Syia'ah, which means follower. Shia can also mean follower, supporter, lover, or it can also mean group. Thus, if Shia means the expression Shia Ali, it means followers of Ali, or in a simple sense, Shia is a group of Muslims who in their spiritual and religious fields always refer to the descendants of the Prophet Muhammad SAW, or what are called Ahlul-Bait. In terms of terminology, Shia is a sect or ideology that idolizes Ali bin Abi Talib and his descendants are imams or religious leaders after the Prophet Muhammad. Muslim scholars differ in their opinions regarding the history of the emergence of Shia. There are those who think that Shia was born directly after the death of the Prophet Muhammad SAW, namely the struggle for power between the Muhajirin and Ansar groups at the Saqifah Bani Saidah Meeting Hall. There are also those who think that Shia was born at the end of the reign of Caliph Uthman bin Affan or at the beginning of the reign of Ali bin Abi Talib. However, the most popular opinion is that Shia was born after the failure of negotiations between Caliph Ali's troops and the rebels of Muawiyah bin Abu Sufyan during the Shiffin war, which is often referred to as arbitration or the tahkim incident. The Shia development phase was divided into several sects, including; Saba'iyah, Ghurabiyyah, Kaisaniyyah, Zaidiyah, Imam Itsna A'syariyyah (Imam of the Twelve), Isma'iliyyah, Hakimiyyah and Druz, and Nashiriyyah. The development of Shiism in the Islamic world can be traced to the reign of the Umayyad Dynasty (661-750 H), the Abbasid Dynasty (750-945 H), and the Buwaihiyyah (945-1055 H).

**Keywords:** Islam, Caliph, Shia, Ali bin Abi Talib, Ahlul-Bait, Descendants of the Prophet

### Abstrak

Secara etimologi Syiah berasal dari bahasa Arab yaitu Syia'ah yang berarti pengikut, Syiah dapat juga berarti pengikut, pendukung, pencinta, atau dapat juga berarti kelompok. Dengan demikian, jika syiah apabila ada ungkapan Syiah Ali, berarti pengikut Ali, atau dalam arti yang sederhana, Syiah merupakan sebagian kelompok kaum muslimin yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya senantiasa merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW, atau yang disebut dengan Ahlul-Bait. Adapun secara terminologi Syiah adalah aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau

pemimpin agama setelah Nabi Muhammad. Para sarjana muslim berbeda pendapat mengenai sejarah munculnya Syiah. Ada yang menganggap Syiah lahir langsung setelah Nabi Muhammad SAW Wafat, yaitu perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dengan Ansar di Balai Pertemuan Saqifah Bani Saidah. Ada juga yang menganggap Syiah lahir pada akhir masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan atau pada awal Pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Namun pendapat yang paling populer adalah bahwa Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pasukan Khalifah Ali dengan pihak pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang Shiffin, yang sering disebut dengan istilah arbitrase atau peristiwa tahkim. Fase perkembangan Syiah terpecah-pecah dalam beberapa sekte antara lain; Saba'iyah, Ghurabiyyah, Kaisaniyyah, Zaidiyah, Imam Itsna A'syariyyah (Imam Dua Belas), Isma'iliyyah, Hakimiyyah dan Druz, dan Nashiriyyah. Perkembangan Syiah dalam dunia Islam dapat dilacak pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah (661-750 H), Dinasti Bani Abbasiyah (750-945 H), dan Buwaihiyah (945-1055 H).

**Kata Kunci :** Islam, Khalifah, Syiah, Ali bin Abi Thalib, Ahlul-Bait, Keturunan Nabi.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam sejak Zaman Rasulullah hingga sekarang selalu diwarnai dengan konflik antar kelompok yang menimpah internal umat Islam. Itu bisa dilihat dalam catatan sejarah, bagaimana benih konflik antar umat islam sudah muncul sejak Nabi Muhammad SAW. Wafat, konflik diawali antara kelompok muslim Mekkah (Muhajirin) dengan kelompok muslim Madinah (Anshor). Benih konflik ini dipicu oleh motif kepentingan siapa yang akan menjadi pemimpin umat Islam pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Hal ini menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam, sebab Nabi Muhammad tidak pernah mewasiatkan khusus siapa yang akan menggantikan beliau ketika meninggal.<sup>1</sup>

Benih perpecahan dalam Islam semakin menampakkan dirinya dengan jelas setelah terbunuhnya khalifah ke tiga Utsman bin Affan. Perpecahan umat Islam semakin konkrit dan meluas setelah kalahnya pasukan Ali bin Abi Thalib dalam perang Shiffin dengan kelompok separatis Muawiyah. Perang Shiffin telah mengakibatkan peristiwa tahkim (arbitrase) yang menjadi penyebab perpecahan dikubu pendukung Ali bin Thalib yaitu kelompok yang tetap setia kepada Ali bin Abi Thalib (Syiah Ali) dan kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib (Syiah Khawarij) yang berbalik menjadi musuh Ali bin Abi Thalib.<sup>2</sup>

Mengenai konflik yang terus bermunculan dalam perkembangan peradaban Islam Ibnu Khaldun mengklasifikasi ada tiga penyebab terjadinya konflik di kalangan umat Islam. Pertama, faktor psikologis, ini merupakan dasar sentiment dan ide yang membangun hubungan sosial diantara kelompok manusia seperti kekeluargaan, suku dan lain sebagainya. Kedua, Fenomena politik, ini berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan dinasti, imperium dan negara. Ketiga, faktor ekonomi, yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun Negara.<sup>3</sup>

Konflik yang terjadi di kalangan umat Islam disebabkan oleh pemahaman yang berbeda mengenai satu permasalahan, secara umum perbedaan itu dapat dilihat pada aspek akidah dan muamalah. Pada akidah misalnya perpecahan terjadi antara Khawarij dengan Syiah, Jabariyah dengan Qodariyah, Mu'tazilah dengan Sunni dan antara Syiah dengan Sunni. Perbedaan tersebut

<sup>1</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).

<sup>2</sup> Sumargono Muhammad, Basri, *Media Pembelajaran Sejarah, Graha Ilmu Yogyakarta* (Graha Ilmu, 2018).

<sup>3</sup> Herman, Hamzah Harun dan Andi Aderus. Suni dan Syiah: Titik Perbedaan dan Perseteruan., *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7 (1), 2024.

makin parah dan memicu perbedaan kelompok yang satu aliran, misalnya dalam Khawarij menjadi lima sekte, Syiah pecah menjadi lima sekte, bahkan Ahlussunnah wal Jamaah terpecah menjadi dua sekte.<sup>4</sup>

Perbedaan dalam teologi islam melahirkan dua sekte besar yang bertahan hingga sekarang yaitu Syiah dan Sunniah. Perbedaan mendasar kedua sekte ini terkait dengan konsep relativisme dalam memahami al-Qur'an dan Hadis. Syiah yang muncul sejak masa Khulafaurrasyidin masih bertahan hingga sekarang dan terus menjadi perbincangan dikalangan ummat Islam, karena Syiah dianggap memiliki ideologi yang berbeda dari Islam pada umumnya. Misalnya dalam hal rukun imam dan pemilihan calon pemimpin atau imamah.<sup>5</sup>

Dalam politik Syiah, membangun konsep wilayah al faqih yang mencoba menggabungkan konsep demokrasi dengan fondasi sesuai dengan konsep yang mereka paham. Implementasinya dapat dilihat pada revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang terinspirasi oleh doktrin Syiah, pengaruhnya bukan saja bertan di iran tapi juga menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia.<sup>6</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kepuustakaan) dengan buku dan jurnal sebagai sumber rujukan. Sumber penelitian ini ada dua yakni primer dan sekunder, sumber primer terkait dengan rujukan utama dalam penelitian ini seperti buku. Adapun referensi sekunder yakni artikel ilmiah yang terkait dengan tema pembahasan artikel ini.<sup>7</sup>

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi dan Kerangka Konseptual Aliran Syiah

Syiah berasal dari bahasa Arab yaitu “Syi’ah” yang berarti pengikut, juga mengandung makna pendukung, pencinta, atau dapat juga diartikan kelompok, dengan demikian apabila ada ungkapan “Syiah Ali” itu berarti “pengikut Ali”. Syiah adalah sebagian kaum muslimin yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. atau orang yang disebut sebagai Ahlul-Bait.<sup>8</sup> Seiring bergulirnya masa, terminologis syiah hanya dikhususkan kepada orang-orang yang menyakini bahwa hanya Rasulullah yang berhak menentukan penerus risalah islam sepeninggalannya. Syiah secara umum dalam istilah yang modern, kata Syiah digunakan untuk menunjuki kelompok ummat Islam yang mencintai Ali bin Abi Thalib dengan sangat fanatik.<sup>9</sup> seiring dengan perkembangannya Syiah terpecah menjadi beberapa sekte.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Hasim<sup>10</sup> Secara etimologi syiah berarti pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan pada ide, individu atau kelompok tertentu. dalam arti kata yang lain Syiah dapat disandingkan juga dengan kata Tasyayy’ yang berarti patuh/taat secara

<sup>4</sup> Rusli, *Metode Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa* (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2023).

<sup>5</sup> Zulfikar dan Indo Santalia. Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam. 2(1), 2024.

<sup>6</sup> Mila Febrianti, “Aliran Syiah Dan Pemikirannya,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 86–97.

<sup>7</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>8</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia. Syiah Menurut Syiah. Jakarta Selatan: Ahlul Bait Indonesia, 2014

<sup>9</sup> Mila Febrianti. Aliran Syiah dan Pemikirannya. MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. 6 (1), 2020

<sup>10</sup> Moh. Hasim. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. Harmoni. 11 (4), 2012. 24

agama mengangkat kepada orang yang ditati dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan. Penggunaan kata syiah ini telah diungkap dalam al-Qur'an dan literatur-literatur lama. Sehingga kata syiah dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan islam, sebagai identitas kelompok yang mengidolakan seorang.

Adapun arti syiah secara terminologi terdapat banyak pengertian yang sulit untuk mewakili seluruh pengertian syiah. Dalam ensiklopedia Islam sebagaimana di kutif Hasim<sup>11</sup>, syiah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi thalib dan keturunannnya adalah imam-imam atau pemimpin agama setelah Nabi Muhammad. Meskipun definisi ini dibantah oleh kelompok diluar syiah karena dinilai tidak mewakili fakta sebenarnya. KH Sirahuddin Abbas menilai bahwa tidak semata mata kelompok syiah saja yang mencintai Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok Ahlu Sunnah juga mencintai Ali atau dengan kata lain seluruh ummat Islam mencintai Ali r.a.

Jalaluddin Rakhmat sebagai mantan ketua Ikatan Jamaah Ahlul Ba'it Indonesia (IJABI) mendefinisikan syiah dalam pengertian pengikut islam yang berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad, dan keluarganya seperti Ali, Fatimah az-Zahrea, Khadijah, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali.<sup>12</sup> Dari sekian definisi atau kerangka konsep yang ditawarkan di atas pendapat Quraish Shihab yang mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani mendefinisikan bahwa Syiah, yaitu mereka yang mengikuti Syiidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah rasulullah SAW. serta percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliar dan keturunannya

## 2. Sejarah Munculnya Syiah

Para sarjana muslim berbeda pendapat mengenai sejarah munculnya Syiah. Ada yang menganggap Syiah lahir langsung setelah nabi wafat, yaitu pada saat perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dan Anshar di balai pertemuan Saqifah Bani Saidah. Pada saat itu muncul suara dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalifaan bagi Ali bin Abi Thalib. Sebagian menganggap Syiah lahir pada akhir kekhalifaan Utsman bin Affan atau pada awal kekhalifaan Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang paling populer adalah bahwa Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pasukan Khalifah Ali dengan pihak pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang Shiffin, yang sering disebut dengan peristiwa tahkim dan arbitrase.<sup>13</sup>

Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap pemimpinnya dan keluar dari pasukan Ali, kelompok yang keluar dari golongan Ali disebut Khawarij, dan yang tetap setia pada Ali disebut Syi'ah. Kedua kelompok itu merupakan musuh Bani Umayyah yang dengan kejam memerangi mereka. Pembunuhan Husain bin Ali (61 H) pada peristiwa karbala merupakan peristiwa politik dan spritual paling brutal dan menyulut api permusuhan dimana jiwa para pendukung kaum alawiyah syarat akan dengki dan rasa dendam. Kejadian ini disusul oleh pemberontakan Zaid bin Ali (121 H) terhadap Hisyam bin Abdul al-Malik, yang diikuti dengan pemberontakan saudaranya Yahya (125) yang berhasil menumpas bahkan membunuh pemberontakan bersaudarah ini.<sup>14</sup>

Abdullah bin Saba' (sekitar 600-670 M) dikenal dengan nama Ibnu Saudah merupakan seorang Yahudi yang masuk Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Kemudian menyulut pemberontakan terhadap Khalifah waktu itu, beliau sangat aktif mengkritik kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan yang menjadikannya di buang dari kota, dari situ Ibnu Saudah berangkat ke

<sup>11</sup> Moh. Hasim. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. Harmoni. 11 (4), 2012. 24

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia. Syiah Menurut Syiah. Jakarta Selatan: Ahlul Bait Indonesia, 2014.

<sup>14</sup> Ibid

Mesir dan mendirikan sekte anti-Utsman. Di Mesir memperoleh pengaruh yang besar dan merumuskan doktrin kepentingannya.<sup>15</sup> Abdullah bin Saba' adalah seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam dan datang ke Madinah pada akhir kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan. Namun hijrahnya tidak mendapatkan sambutan dari ummat Islam sehingga ia dendam dan berusaha menghancurkan Islam dari dalam dengan mengganggu Syyidina Ali bin Abi Thalib.

Syiah yang terkenal karena sikapnya yang kontroversi dengan sikapnya yang memuja Ali secara berlebihan. Selain itu, mereka tidak mengakui atas kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Pada masa pemerintahan khalifah Ali muncul banyak persoalan dan konflik yang beliau hadapi. Isu politik yang merembes ke permasalahan agama, setiap aliran politik berusaha mendapatkan pembenaran atas kebijaksanaan politik yang ditempuhnya dari sumber Islam untuk mendapatkan legitimasi argumen al-Qur'an dan As-Sunnah.

Syiah sendiri berpendapat bahwa istilah syi'ah pertama kali muncul ditujukan kepada para pengikut setia Ali bin Abi Thalib (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al bait semasa hidup Nabi.<sup>16</sup> Adapun dari mereka yang disebut syi'ah adalah Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad al-Aswad dan Ammar bin Yasar. Namun dalam dunia politik, ungkapan Syi'ah Ali menjadi opini publik berkaitan dengan penggantian pemimpin sepeninggal Nabi. Kelompok Syi'ah menolak Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta mengutuk ketiga sahabat tersebut karena menganggap mereka telah merampas hak Ali bin Abi Thalib. Dalam kacamata Syi'ah hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak meneruskan kepemimpinan Rasulullah. Bukan Abu Bakar, Umar bin Khattab, atau Utsman Bin Affan.

Menurut Syi'ah Khalifah Ali merupakan tokoh yang sesuai dengan isyarat yang diberikan oleh Nabi semasa hidupnya. Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang masuk Islam dan mendukung dakwa-dakwa Nabi, selain itu Ali bin Abi Thalib adalah pahlawan besar yang memberikan pengabdian dan perjuangan yang luar biasa terhadap Islam. Isyarat ini sejalan dengan janji Nabi Muhammad SAW. bahwa orang yang pertama menerima dakwahnya maka ia akan menjadi penerus dan juga pewarisnya.<sup>17</sup> Pendapat ini dianggap oleh orang-orang Syi'ah sebagai bukti utama mengenai sahnya Ali sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. adalah peristiwa Gadir Khum.

Disisi lain Syiah adalah keyataan sejarah umat Islam yang terus mengalir. Lebih dari 1000 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi aliran ini, aliran syiah tidak serta merta lahir begitu saja dalam panggung perdebatan dan konflik sosial seperti saat ini. Dalam sejarah yang panjang itu, konflik syiah selalu ada dalam dimensi waktu yang berbeda dengan segala pernik persoalan. Ada yang menilai bahwa Syiah itu adalah kelompok sempalan Islam buatan yahudi, sebagaimana yang menimpa Abdullah bin Saba' yang ditudu membentuk kelompok untuk menghancurkan Islam dari dalam. Pendapat ini dijelaskan oleh Sirajuddin Abbas dalam bukunya I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah.

Pendapat yang menyatakan bahwa paham syiah adalah buatan Yahudi, mendapat tantangan dari ahli tafsir seperti Quraish Shihab yang dengan jelas menyebut bahwa tuduhan yang menimpa orang yahudi tersebut adalah sesuatu yang tidak logis. Menurut Shihab yahudi tidak mungkin dapat mempengaruhi sahabat Nabi SAW, lebih jauh Shihab menilai bahwa Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada, ia merupakan tokoh fiktif yang sengaja diciptakan oleh kelompok

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Zulfikar dan Indo Santalia. Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam. 2(1), 2024.

<sup>17</sup> Ibid



yang anti dengan syiah.<sup>18</sup> Dilihat dari aspek sejarah, Syiah adalah kelompok yang mendasarkan paham keagamaannya pada Ali beserta keturunannya (ahlul ba'it) maka cikal bakal kemunculannya sudah ada sejak awal kepemimpinan Islam. Kemunculan syiah dipicu oleh perselisihan dikalangan sahabat tentang siapa yang layak menggantikan kedudukan nabi sebagai pemimpin setelah beliau meninggal.

Menurut Tabathaba'i sebagaimana Perselisihan ini benar-benar terwujud pasca terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, muncul fakta dilapangan bahwa sebagian umat islam berpendapat bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib. Kepercayaan ini berlandaskan pada kedudukan Ali dalam hubungannya dengan Nabi, sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Ali adalah orang terdekat nabi, sebagai menantu dari anaknya Fatimah. Dalam perjuangan Islam Ali tidak diragukan perjuangannya. Kuatnya pendukung Ali pada peristiwa Ghadir Khumm setelah menjalankan haji terakhir, nabi memerintahkan pada Ali sebagai penggantinya dihadapan umat muslim, dan menjadikan Ali sebagai pelindung mereka.<sup>19</sup>

Keinginan Syiah untuk menjadikan Ali sebagai pemimpin pemimpin ummat islam gagal. Menurut kalangan syiah, ketika nabi wafat pada saat jasadnya terbaring sebelum dikuburkan, ada kelompok di luar ahlul bait berkumpul untuk untuk memilih khalifah bagi kaum muslim, dengan alasan menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan problem sosial pada saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dengan ahlul bait yang sedang sibuk dengan acara pemakaman. Sehingga Ali dan sahabat-sahabatnya dihadapkan pada keadaan yang tidak mungkin diubah lagi, ketika Abu Bakar didaulat menjadi Khalifah pertama. Ali bin Abi Thalib pada saat itu cukup bersabar menunggu saat yang tepat sampai pada pergantian khalifah yang ketiga, kepemimpinan Utsman yang dinilai lemah, membuat banyak kesulitan yang harus dihadapi Ali saat memimpin Islam.<sup>20</sup>

Masa pemerintahan Ali ditandai dengan pemberontakan demi pemberontakan akibat intrik yang dilancarkan Mu'awiyah. Sampai akhirnya Ali harus mati terbunuh di tangan khawarij. Keinginan yang kuat dari Mu'awiyah untuk menguasai pemerintahan islam tidak pernah surut, Mu'awiyah terus-menerus melancarkan aksinya untuk menyingkirkan kekuasaan ahlul bait. Sampai akhirnya imam Hasan putra Ali menyerahkan kekuasaan pada Muawiyah karena Hasan tidak menginginkan adanya pertumpahan darah lagi.

Menurut Quraish Shihab Saat yang paling sukar bagi Syiah adalah masa kekuasaan Mu'awiyah. Kaum Syiah pada saat itu tidak memiliki perlindungan, kebanyakan dari kaum syiah dikejar-kejar oleh pemerintah. Keluarga Imam Hasan dan Husain mati dibunuh dengan kejam, dibantai dengan seluruh pembantu dan anak anaknya. Penderitaan kelompok ahlul bait semasa pemerintahan Mu'awiyah inilah yang menguatkan perjuangan kelompok syiah menjadi sebuah paham/aliran untuk terus bertahan menentang penguasa yang berbuat tidak adil dan aniaya.<sup>21</sup> Dalam masa masa tersebut, Syiah mengambil sikap berhati-hati (Taqiyah) demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. dalam kehati-hatian ini terkandung sikap menyembunyian identitas dan tidak transparan. Perilaku Taqiyah ini boleh dilakukan, bahkan hukumnya wajib dan merupakan salah satu dasar mazhab Syiah.<sup>22</sup>

### **3. Sekte-Sekte Aliran Syiah**

<sup>18</sup> Moh. Hasim. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. Harmoni. 11 (4), 2012. 25

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Moh. Hasim. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. Harmoni. 11 (4), 2012. 26

<sup>22</sup> Muhammadong. Menakar Peta Aliran Syiah dalam Aliran Keagamaan Pada Dunia Islam. Sulesana. 17(2), 2023.

Golongan syiah berpendapat bahwa pengangkatan kepala pemerintahan termasuk rukun islam, oleh karena itu wajib hukumnya bagi ummat islam untuk melaksanakannya. Belum sempurna Islam seseorang kalau belum melaksanakan hal itu, karena Syiah bukan hanya menjadi mazhab politik tetapi juga mazhab fiqh.<sup>23</sup> Dalam pengangkatan kepala pemerintahan dikalangan ulama Syiah terdapat perbedaan pendapat. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengangkatan khalifah ditunjuk oleh khalifah sebelumnya, dengan syarat harus keturunan Fathimah putri Rasulullah, Sebagian yang lain berpendapat bahwa pengangkatan khalifah harus melalui musyawarah dan juga keturunan Fathimah putri Rasulullah.

Perbedaan-perbedaan tentang masalah pengangkatan imam mendorong timbulnya berbagai pendapat dan berbagai aliran pemikiran mazhab syiah. Aliran-aliran tersebut timbul karena berbagai penafsiran dalam menilai kedudukan Ali. Diantara aliran tersebut ada yang masih memiliki pengikut dan ada pula yang sudah ditinggalkan. Dari perbedaan pendapat di atas kemudian melahirkan berbagai sekte dalam syiah. Berikut adalah beberapa sekte dalam aliran Syiah:

a. Saba'iyah.

Aliran saba'iyah adalah pengikut 'Abdullah bin Saba', seorang budak yang hijrah dan menyatakan masuk Islam. Ia termasuk salah seorang yang paling keras menentang Utsman bin Affan. Ketika Ali terbunuh Abdullah berusaha merangsang kecintaan rakyat kepada Ali dan perasaan menderita karena kehilangan Ali dengan menyebarkan kebohongan-kebohongan. Ia mengatakan bahwa yang terbunuh bukanlah Ali tetapi setan yang menyerupai Ali, sedangkan Ali sendiri naik ke langit sebagaimana naiknya Isa ibn Maryam. Ia menganggap kematian Ali merupakan dusta yang disebarkan oleh khawarij sebagaimana dusta orang yahudi dan nasrani ketika mengatakan Isa terbunuh.

Sebagian pengikut aliran ini berkata "sesungguhnya Tuhan bersemayam dalam diri Ali dan diri para imam setelah wafatnya. Pandangan ini mirip dengan paham sebagian ajaran agama kuno yang mengatakan bahwa Tuhan bersemayam dalam diri orang-orang tertentu dan berpindah-pindah dari imam ke imam yang lain, sebagaimana orang Mesir kuno terhadap para Fir'aun.<sup>24</sup>

b. Ghurabiyyah.

Aliran ini tidak sampai menuhankan Ali, tetapi lebih memuliakannya dari Rasulullah. Mereka beranggapan bahwa risalah yang harusnya jatuh ke Ali, tetapi Jibril salah menurunkannya kepada Nabi Muhammad. Golongan ini disebut al-Ghurabiyyah karena mereka berpendapat bahwa Ali mirip dengan Nabi, sebagaimana miripnya seekor burung gagak (al-ghurab) dengan burung gagak lainnya. Menurut orang-orang syiah aliran ini dan aliran-aliran sesat lainnya bukanlah golongan dari mereka. Malah pada umumnya mereka berpendapat bahwa penganut aliran ini tidak termasuk orang Islam. Karena itu, sebenarnya aliran ini telah membawa-bawa nama Syiah bagi dirinya di dalam sejarah Islam. Bahkan banyak penulis Syiah mengelompokkan golongan ini diluar syiah serta sepenuhnya berlepas diri dari mereka.<sup>25</sup>

c. Kaisaniyyah.

<sup>23</sup> Muhammad Siddiq Armia. Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syafii. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*. 7 (2) 2017.

<sup>24</sup> Muhammad Siddiq Armia. Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syafii. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*. 7 (2) 2017.

<sup>25</sup> Ibid

Penganut aliran ini adalah pengikut al-Mukhtar ibn ‘Ubaid al-Tsaqafi. Pada mula al-Mukhtar berasal dari kalangan khawarij, kemudian masuk kelompok syiah yang mendukung Ali. Nama Kaisaniyyah berhubungan dengan nama kaisan, yang menurut satu kalangan adalah nama dari nawla (orang yang dimerdekakan) Ali. Aqidah golongan ini tidak didasarkan atas ketuhanan para imam dari ahlul bait sebagaimana Saba’iyyah, tetapi didasarkan atas paham bahwa seorang imam adalah pribadi yang suci dan wajib dipatuhi. Mereka percaya sepenuhnya akan kesempurnaan pengetahuan dan keterpeliharaan dari dosa karena imam merupakan symbol dari ilmu Ilahi.

Golongan ini menganut paham reinkarnasi, yaitu keluarnya ruh dari jasad dan mengambil tempat pada jasad lain, paham ini diambil dari filsafat Hindu. Penganut agama hindu berkeyakinan bahwa ruh disiksa dengan cara berpindah dari satu kehidupan kepada kehidupan yang lebih tinggi.

d. Zaidiyah.

Zaidiyah adalah aliran syiah paling dekat dengan sunni dan paling moderat karena tidak mengangkat para imam kederajat kenabian, bahkan tidak sampai mendekati derajat itu. Namun, mereka memandang para imam sebagai manusia paling utama setelah nabi Muhammad. Mereka pun tidak mengkafirkan para sahabat, khususnya mereka yang dibai’at Ali, dan mengakui kepemimpinan mereka. Penganut aliran ini percayalah bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka, selama mereka belum bertaubat yang sebenarnya.<sup>26</sup>

Namun serangan dari aliran syi’ah lainnya menyebabkan aliran ini menjadi goyah dan kalah. Karena itu orang-orang berikutnya yang membawa nama aliran Zaidiyyah tidak membenarkan pengangkatan Imam dan mafdhul (bukan orang terbaik), sehingga mereka termasuk aliran yang ekstrim. Mereka adalah yang menolak dan menentang kekhilafan atau keimanan Abu Bakar dan Umar dengan begitu hilanglah ciri khas aliran Zaidiyyah.

e. Imamiyah Itsna ‘Asyariyyah (Imammiyyah Dua Belas).

Aliran ini menyakini bahwa hanya ada 12 imam yang wajib diikuti, mereka adalah: Ali bin Abi Thali; Hasan ibn Ali; Husain ibn Ali; Ali Zain al Baqir; Ja’far al-Shadiq; Musa al-Kazhim; Ali al-Ridha; Muhammad al Jawwad; Ali al-Hadi; Muhammad al-Jawwad; Ali al-Hadi; Hasan al-Askariy; Muhammad al-Mahdi.

f. Isma’iliyyah.

Aliran ini di nisbahkan pada Ismail ibn ja’far al-Shadiq ia adalah imam keenam dalam aliran imamiyyah dua belas. Imam berikutnya adalah Muza al Kazim sebagai imam ketujuh. Namun, aliran Isma’iliyyah menetapkan bahwa imam ketujuh adalah anaknya yang bernama Ismail. Meraka mengatakan bahwa hal itu berdasarkan nash dari ayahnya, Ja’far, tetapi Ismail wafat medahului ayahnya. Walaupun Ismail telah wafat mereka tetap menerapkan nash itu sehingga keimanan terus berlangsung setelah Ismail wafat. Prinsip meraka ialah mengamalkan nash lebih baik daripada meninggalkan.

g. Hakimiyyah dan Druz.

Tokoh aliran yang ekstrim ini adalah al-Hakim bi Amirillah al-Fathimi. Dia menyatakan bahwa Allah telah bersemayam dalam dirinya dan dia mengajak orang lain untuk menyembahnya. Dia menghilang dan mati secara wajar dan tebunuh, sejalan dengan beberapa riwayat yang berbeda dan menceritakan tentang sasibnya kemudian. Menurut riwayat yang terkuak, dia dibunuh oleh sebagian kelaurganya. Murid-murid dan penganut pahamnya yang

<sup>26</sup> Muhammad Siddiq Armia. Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syafii. Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial. 7 (2) 2017.



timbul setelah kematiannya mengingkari keyataan bahwa dia telah mati. Mereka berkeyakinan bahwa dia masih hidup dalam keadaan bersembunyi dan akan kembali lagi nanti. Penganut paham ini dinamai aliran hakimiyyah.<sup>27</sup>

Adapun Druz, penganut paham ini banyak berdiam di Syam serta mempunyai hubungan erat dengan aliran Hakimiyyah. Besar kemungkinan nama aliran ini dinisbahkan kepada al-Darazi. Tidak jelas bagaimana nasib sisa-sisa kelompok ini, karena mereka menyembunyikan amalan dan kepercayaan dari tetangga dan keluarga mereka.

h. Nashiriyyah.

Nashiriyyah adalah aliran yang juga telah mencabut akarnya dari ajaran islam dan mengikuti jejak aliran Hakimiyyah di Syam. Walaupun aliran ini tidak menisbahkan dirinya kepada aliran Isma'iliyyah, tetapi terdapat beberapa persamaan paham ajarannya dengan Hakimiyyah, dan berada dalam asuhan pemikiran mereka. Secara umum dikatakan bahwa pendapat-pendapat aliran ini bercampur dengan pendapat ekstrim yang terdapat dalam aliran-aliran yang dikelompokkan kedalam mazhab syiah, tetapi sebagian besar orang-orang syiah sendiri melepas hubungan dengan mereka. Aliran ekstrim ini telah mencabut akar-akar ajaran Islam dan memutarbalikan makna-maknanya. Tidak lagi tersisa dalam diri mereka dari islam kecuali namanya yang masih Islam.

#### 4. Perkembangan Syiah di Dunia Islam

Perkembangan Syiah memiliki beberapa fase yang sejalan dengan perkembangan Islam dari masa ke masa. Berikut penulis paparkan perkembangan Syiah dari masa ke masa:

a. Bani Umayyah.

Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 H), Syiah terus berkembang dengan membuktikan perilaku mereka serta memperlihatkan identitas diri mereka. Kejadian-kejadian yang tidak mengenakan bagi kelompok syiah sering terjadi. seperti hujatan dan celaan yang dietima oleh keturunan Ali di atas mimbar dipenghujung khutbah dari khatib. Bukan cuma itu, peristiwa penting dan yang sangat membekas dalam tubuh Syiah adalah terbunuhnya Husain pada tahun 681 H di Karbala. Peristiwa Pembunuhan yang sangat tidak manusiawi, brutal dan kejam yang dialami oleh keturunan Nabi tersebut. Peristiwa Karbala ini yang dijadikan Spirit dalam penyebaran faham Syiah kepada umat islam sehingga Syiah semakin berkembang ditengah-tengah masyarakat waktu itu.

Dinasti Umayyah merupakan masa-masa yang berat bagi aliran syiaah, tuntutan bani Umayyah kepada Ali untuk mengadili pelaku pembunuhan Utsman tidak direspon oleh Ali menjadi penyebab Muawiyah gencar melakukan aksi separatis untuk merebut pucuk kekuasaan dari tangan Ali. Puncak konflik antara Ali dengan Mu'awiyah terjadi pada perang Shiffin yang dimenangkan oleh Mu'wiyah setelah peristiwa tahkim atau arbitrase yang dilakukan oleh Mu'awiyah. Aksi liciknya itu menjadi pintu bagi Mu'awiyah berhasil mengambil pucuk tertinggi Khalifah dari tangan Ali.

Peristiwa tahkim ini menjadi awal perpecahan pengikut Ali, yang melahirkan paham yaitu khawarij, dengan demikian lawan politik Ali bertambah yang sebelumnya hanya golongan Mu'awiyah bertambah dengan lahirnya Khawarij. Kekecewaan khawarij terhadap ali menyebabkan beliau meninggal ditagann khawarij. Semenjak peristiwa Karbala kaum syi'ah, terutama di kalangan mawali yang berdarah Persia sepakat hendak menuntut balas atas

<sup>27</sup> Muhammad Siddiq Armia. Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syafii. Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial. 7 (2) 2017.

kematian Husain. Perlawanan dan pemberontakan kaum Syi'ah terhadap kekuasaan Bani Umayyah terjadi beberapa kali<sup>28</sup>

b. Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Abbasiyah (750-945 H), rezim yang berkuasa pada saat itu berusaha untuk melakukan pembasmian kepada Syiah. Mereka (pemerintah) merasa tidak diterima sebagai pemerintah yang sah dan berkuasa. Pemberontakan yang terjadi pada periode akhir bani Muawiyah pun masih terjadi hingga masa Abbasiyah. Misalnya pemberontakan yang dipimpin oleh Zaid, seorang keturunan Ali dari garis Husain. Masa Abbasiyah ini bisa dikatakan sebagai masa konsolidasi identitas Syiah dan masa pembentukan faham Syiah.

c. Buwalhiyah.

Periode selanjutnya yaitu Buwaihiyah (945-1055), Syiah mampu mengelaborasi dan memberikan standar pada ajaran mereka. Hal ini ditandai dengan adanya koleksi koleksi kitab hadis yang dikarang oleh ulama-ulama mereka semisal al-Kulaini, kemudian dilanjutkan oleh ilmuan-ilmuan Syiah selanjutnya.

#### D. KESIMPULAN

Dalam sejarah munculnya aliran Syiah ini para ahli sejarah berbeda pendapat, berpendapat bahwa awal munculnya adalah ketika pasca wafatnya Rasulullah saw yang dimana terjadinya perbedaan dikalangan pada sahabat terkait siapa yang berhak memimpin kaum muslimin, muncul suara dari kalangan Bani hasyim dan sebagian kecil dari kaum Muhajirin berpendapat bahwa yang berhak adalah dari jalur Rasulullah. Pendapat lain mengatakan bahwa awal munculnya ketika akhir dari kekhalifahan Utsman bin Affan dan diawal masuknya kekhalifahan Ali bn Abi Thalib.

Pendapat yang populer adalah bahwa Syiah muncul ketika gagalnya negosiasi antara pihak khalifah Ali bin Abi Thalib dan pihak pemberontak yaitu pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang shiffin, yang terkenal dengan sebutan peristiwa tahkim. Maka setelah kegagalan tersebut beberapa pasukan Ali bin Abi Thalib memberontak terhadapnya dan keluar dari pasukannya dan ada yang tetap setia, pasukannya yang keluar disebut sebagai golongan khawarij, dan pendukung atau pengikut setia Ali disebut Syiah.

Perkembangan Syi'ah dalam dunia Islam terjadi di beberapa masa, seperti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Buwalhiyah. Perkembangan pemikiran Syiah kemudian bertebar ke berbagai negara. Selain itu dalam pemikiran Syi'ah juga terdapat beberapa kelompok yaitu:

1. Syi'ah Zaidiyah yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali atas sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah yang sah.
2. Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah syiah yang mempercayai dua belas orang imam merupakan aliran terbesar Syi'ah. Aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam sebagai penerusnya.
3. Syi'ah Ar-Rafadh suatu kelompok yang dialamatkan kepada sikap mendukung ahlul bait, sikap berlepas diri dari abu bakar, umar dan sebagian besar sahabat nabi, serta sikap mengkafirkan dan mencaci mereka.

Pemikiran Islam akan terus berkembang selama tidak adanya pembatasan untuk berpikir dan menganalisis secara kritis setiap paham yang muncul dalam Islam, namun perlu untuk tetap mengantisipasi dan teliti atas pemikiran yang didalami dengan mempertimbang dampak baik dan buruknya pada keimanan serta perilaku kita dalam kehidupan sosial. Maka dari itu sikap yang

<sup>28</sup> Zulfikar dan Indo Santalia. Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam. 2(1), 2024.

mesti kita ambil adalah mengikuti perkembangan pemikiran Islam. Namun, harus sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam agar tidak tersesat dalam sebuah pemikiran yang salah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armia, Muhammad Siddiq. Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syafii. Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial. 7 (2) 2017.
- Febrianti, Mila. Aliran Syiah dan Pemikirannya. MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. 6 (1), 2020.
- Febrianti, Mila. “Aliran Syiah Dan Pemikirannya.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 86–97.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Basri, Sumargono. *Media Pembelajaran Sejarah. Graha Ilmu Yogyakarta*. Graha Ilmu, 2018.
- Rusli. *Metode Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa*. Bengkalis: Dotplus Publisher, 2023.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Hasim, Moh. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. Harmoni. 11 (4), 2012.
- Herman, Hamzah Harun dan Andi Aderus. Suni dan Syiah: Titik Perbedaan dan Perseteruan., *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7 (1), 2024.
- Muhammadong. Menakar Peta Aliran Syiah dalam Aliran Keagamaan Pada Dunia Islam. Sulesana. 17(2), 2023.
- Zulfikar dan Indo Santalia. Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam. 2(1), 2024.